

**ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL SUNDA  
( TRADISI 10 MUHARAM BUBUR SURO DI SUMEDANG)**

**Novi Andika Putri**

Program Pascasarjana Sejarah Peradaban Islam

Uin Sunan Gunung Djati Bandung

Email: [noviandikaputri123@gmail.com](mailto:noviandikaputri123@gmail.com)

**Abstrak**

*Before Religion in Indonesia was Islam, they have embraced Hinduism and Buddhism. Afterward, Islam came in Indonesia around 7 century. This is one of reasons why Indonesia has acculturation of culture between cultures of Hindu-Buddha and Islam. At Indonesia, especially at Sumedang has unique culture that interesting is researched. The culture is Bubur Suro that does every 10 Muharam. Bubur Suro had long history from ancestor. chieftain said that the way to commemorate the Islamic new year and to remember the events of the Prophet Nuh and the Flood. In addition, this is enforced, with motivation to conserve ancestor tradition. This written uses methode of history consists of heuristic, criticism, intrerpretation and historiografy. In this research, it was revealed that the Sumedang community, especially Negarawangi village, the majority of followers of Islam who still maintain Sundanese ancestral traditions, so that every 10 Muharam they celebrate the celebration of Maulud Nabi and also the Bubur Suro ceremony. In conclusion, Islam and the Sundanese tradition in the Bubur Suro ceremony become a form of acculturation that is still maintained in the Rancakalong between Islam and the Sundanese tradition.*

**Keywords:** *budaya, muharam, sumedang*

## **Pendahuluan**

Indonesia memiliki banyak kebudayaan dan juga upacara adat disetiap daerah dan setiap daerah memiliki kebudayaan yang beragam. Sepertihalnya kebudayaan yang ada di Sumedang, yaitu Bubur Suro. Bubur Suro merupakan tradisi orang sunda, yang selalu dilaksanakan setiap 10 Muharam. Ini menjadi salah satu tradisi yang dimiliki orang Sumedang khususnya untuk penduduk desa Rancakalong dan ini masih di lestarikan hingga saat ini. kemudian, menurut narasumber yang berhasil di wawancarai (ketua adat), upacara ini lahir sudah sejak lama, dan ini menjadi upacara yang dilaksanakan secara turun-temurun.

Ini sesuai dengan pernyataan, Edi S Ekadjati<sup>1</sup> yang menjelaskan bahwa, upacara tradisional merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat, salah satu fungsi untuk mengikat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku. Makna fungsi upacara tradisional adalah kebiasaan rutin yang menjadi kepercayaan sosial yang mencerminkan kebersamaan. Upacara tradisional juga merupakan pola perubahan sifat terhadap pandangan akan norma-noram sosial dalam menguatkan kepercayaan masyarakat. Kegiatan secara adat juga telah diatur oleh negara dalam undang-undang oleh Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.34 /MENLHK/SETJEN/KUM.1/5/ 2017, tentang pengakuan dan perlindungan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup, yang menjelaskan:

*“a. Bahwa berdasarkan ketentuan pasal 18B ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945, negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia.”<sup>2</sup>*

Dalam peraturan tersebut, pemerintah telah mengatur sedemikian rupa mengenai kearifan lokal dalam rangka menjaga agar kearifan lokal tetap mendapat perlindungan dari negara, ini menjadi salah satu cara agar kearifan lokal tidak memudar karena ini sudah menjadi tradisi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun dan tetap dipertahankan oleh

---

<sup>1</sup> Ekadjati, S. Edi, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*, Jilid. I. (Jakarta: Pustaka Jaya 1995). hlm. 72

<sup>2</sup> Peraturan Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.34 /MENLHK/SETJEN/KUM.1/5/ 2017, diakses 17 Desember 2019, pukul 10.10 WIB. Hlm. 1.

masyarakat adat tertentu sehingga negara wajib melindunginya karena upacara adat Bubur Suro ini memiliki nilai-nilai leluhur yang berlaku dalam tatanan kehidupan dan berkaitan dengan lingkungan hidup masyarakat yang mempertahankan tradisi lokalnya.

Upacara Bubur Suro yang dilakukan masyarakat kecamatan Rancakalong memiliki tujuan untuk memperingati peristiwa nabi Nuh disamping waktunya yang sama dengan peristiwa lahirnya nabi Muhammad. Ini menunjukkan bahwa antara tradisi Bubur Suro dan agama Islam memiliki kesamaan. Mayoritas masyarakat menganut agama Islam. Jika dilihat dari sejarah bangsa Indonesia sendiri, diawal perkembangannya mayoritas masyarakat Indonesia tempo dulu menganut mengaut agama Hindu –Buddha yang memiliki beragam upacara dalam peribadahnya hingga akhirnya Islam masuk ke wilayah Indonesia tempo dulu diperkirakan abad ke 7 M. Teori yang mengatakan Islam mulai masuk kewilayah nusantara sejak abad ke 7 dikedepankan oleh W.P. Geroeneveldt, T.W. Arnold, Syed Naguib Al-Attas, George Fadlo Hourani, J.C. van Leur, Hamka, Uka Tjandrasasmita dan lainnya. Teori ini didasarkan pada catatan Tionghoa dari dinasti Tang yang salah satunya menyebutkan sejumlah orang dari Ta-shih.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam bukan agama atau kepercayaan secara religious dianut mayoritas di Nusantara, karena diawal-awal masyarakat banyak yang menganut ajaran animism dan dinamisme hingga masuknya agama Hindu-Budha dan akhirnya Islam.

Kebiasaan yang masih di pegang teguh pada masa Hindu –Buddha, takjarang masih melekat hingga masuknya Islam. Sehingga, ini membuat ajaran-ajaran Islam menyatu dengan kebudayaan yang sebelumnya. Akhirnya muncul Sinkritisme antara Hindu, Buddha dengan ajaran Islam. Seperti yang dikatakan oleh A. Suhandi yang di kutip oleh Edi. S.Ekadjati:

*“Kepercayaan kepada roh-roh halus nenek moyang masih Nampak dengan diadakannya upacara sesajen yang ditunjukkan kepada arwah leluhur (keruhun) untuk memberikan berkah sebelum menjalankan pekerjaan penting, dan sesudah melakukan pekerjaan sebgai tanda sukur.”*

Tradisi Islam yang kemudian terakulturasi dengan kebiasaan orang Sunda, khususnya yang berada di Rancakalong, salah satunya adalah “Bubur

---

<sup>3</sup> Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam dan Dinamika Kosmopolitanisme*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009). hlm.12.

Suro” yang memang di lakukan setiap Muharam dalam penanggalan Islam dan disisi lain upacara ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap nenekmoyang mereka.

## **Metodologi**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk mengetahui kejadian-kejadian atau sebuah peristiwa di masa lalu agar lebih sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, serta mensintesis bukti-bukti agar mendapatkan fakta dan kesimpulan yang kuat. Pendekatan dalam penulisan ini adalah metode sejarah merupakan metode yang berpangkal pada peristiwa-peristiwa sosial yang pada hakekatnya tidak bersifat eksak.<sup>4</sup> Sehingga peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif itu, didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.<sup>5</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Kehidupan Sosial Budaya**

Penduduk kecamatan Rancakalong mayoritas merupakan suku Sunda. Masyarakat di kecamatan ini memang mempertahankan kebudayaan dari nenek moyangnya karena budaya Sunda yang begitu kental dalam kehidupan sosial budaya ini lah yang menjadi pendorong yang kuat agar kebudayaan Bubur Suro tetap dipertahankan, selain dikarenakan upacara Bubur Suro menjadi sebuah warisan leluhur.

Masyarakat Rancakalong masih mempertahankan bahasa daerah mereka dalam percakapan sehari-hari, yaitu bahasa Sunda. Walaupun bahasa keseharian menggunakan bahasa daerah mereka juga dapat berbahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak tertutup dari dunia luar dan tetap bisa bersosialisasi dengan baik.

Dalam setiap tempat yang masih memegang teguh tradisi, tentunya terdapat beberapa orang yang di tuakan atau yang dijadikan pemimpin dalam sebuah adat atau suku. Dan mereka sangat menghormati hal itu, karena

---

<sup>4</sup> E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjajaran Fakultas sastra Jurusan Sejarah: 1984), hlm.10.

<sup>5</sup> Moleong, lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosadakarya,2006).hlm.3

dalam melaksanakan upacara diperlukannya ketua adat sebagai pemimpin dalam melaksanakan upacara dan ini mengindikasikan juga, bahwa masyarakat masih berpegang teguh pada tradisi dan tetap mempertahankan hal itu dengan cara memelihara sistem kepemimpinan sebagai bentuk memelihara tradisi warisan leluhur terdahulu. Meskipun secara formal negara sudah mengatur mengenai sebuah kepemimpinan, tapi sebagai masyarakat yang sangat mencintai tradisi, menjaga sistem adat yang ada sejak lama menjadi sebuah kesakralan. Karena apa yang diwariskan leluhur ini masih dianggap sesuai untuk mengatur setiap kehidupan yang ada pada masa sekarang dari dahulu.

Dari segi mata pencaharian, mayoritas mereka merupakan petani, bertani juga merupakan warisan dari leluhur karena sejak lama mereka hidup dengan bertani. Selain itu, mayoritas masyarakat menganut agama Islam dan seperti pada umumnya tempat beribadah seperti masjid menjadi sarana dan prasarana untuk melakukan ibadah dan juga menuntut Ilmu agama.

## **B. Upacara Bubur Suro**

Upacara Bubur Suro merupakan upacara adat yang berada di kecamatan Rancakalong, kabupaten Sumedang yang sudah sering kali diselenggarakan tiap tahunnya. Upacara ini biasanya diselenggarakan setiap 10 Muharam yang bertepatan dengan tahun kelahiran nabi Muhammad saw atau tahun baru Islam. Sambutan terhadap tahun baru Islam sangat semarak dibandingkan dengan tahun baru masehi. Masyarakat desa Negarawangi, kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, termasuk yang masih merasa pentingnya memperingati peringatan 10 Muharam.

Upacara Bubur Suro yang biasa orang Sunda katakan, merupakan suatu upacara yang dilaksanakan untuk memperingati tahun baru Islam serta mengenang beragam peristiwa yang pernah bersejarah lainnya yang sama-sama pernah terjadi di tanggal 10 Muhaaram. Diantaranya peristiwa nabi Nuh beserta sahabat-sahabatnya selama 40 hari yang terombang-ambing di lautan. Disebut juga “sura” karena dilaksanakan pada bulan Muharam (Asyura).

Tujuan dari penyelenggaraan upacara ini selain untuk memperingati tahun baru Islam, ataupun peristiwa nabi Nuh. Selain itu, upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan masyarakat Sumedang terhadap karuhun (buhun) yang sudah meninggal dunia. Karena mereka percaya antara orang –orang yang sudah lama meninggal (bukun) dengan mereka

yang masih hidup itu memiliki keterkaitan. Jika dilihat dari sisi kebudayaan, upacara ini juga sebagai cara untuk memotivasi masyarakat untuk melestarikan tradisi nenek moyang. Secara keseluruhan memang upacara Bubur Suro ini menjadi sebuah yang disampaikan orangtua yang menjadi salah satu cara untuk melestarikan tradisi leluhur dan upacara ini sangat dijunjung tinggi masyarakat Sumedang khususnya kecamatan Rancakalong.

Untuk upacara Bubur Suro ini, biasanya dipersiapkan orang-orang dengan cara mengumpulkan hasil bumi. Sebelumnya ada musyawarah yang dilakukan seminggu sebelum tanggal 10 Muharam. Biasanya selain dengan masyarakat, perundingan ini dihadiri sesepuh setempat. Selama perundingan biasanya dihibur dengan kesenian tradisional Jentreg, baik pada malam atau sianghari. Walau kesenian ini tidak terlalu diwajibkan.

Selanjutnya, ada iring-iringan lain sebelum melakukan Bubur Suro atau bisa di bilang budaya lainya sebelum pelaksanakannya. Sebelum pelaksanaan akan ada Tarawangsa, dimana akan ada dua alat musik yang akan mengiringi orang-orang menari menggunakan selendang, dan beberapa sesajen yang ada di tempat tersebut.

Upacara Bubur Suro sendiri dilaksanakan pada jam 06:00 pagi, ini tidak bersifat wajib karena tidak ada keharusan yang mewajibkan untuk dimulai pada jam 06:00 pagi. Ini hanya disesuaikan dengan persiapan yang mesti dipersiapkan dan waktu pembuatan Bubur Suro yang tidak sebentar, belum lagi proses pembagian juga tidak sebentar. Maka untuk memudahkan, biasanya upacara dilaksanakan pada pagihari.

Dalam pelaksanaanya upacara Bubur Suro diperlukan persiapan dan perlengkapan. Diantaranya sesajen untuk upacara Tarawangsa, sesajaen untuk upacara Bubur Suro serta bahan-bahan buat Bubur Suro. Syarat buat bahan Bubur Suro terdiri atas 1000 macam buah, namun dalam kenyataanya sulit untuk memenuhi jumlah tersebut. Sehingga untuk melengkapi situtup dengan cau sewu yang melambangkan jumlah seribu. Bahan-banya ada buah, umbi-umbian ada telur, sayur lauk pauk dan bumbu dan masih banyak lainnya. Oleh karena itu, kebudayaan ini lekat kaitannya dengan kebudayaan agraris. Selain banyaknya hasil bumi yang dikumpulkan untuk dijadikan bubur, upacara ini juga menjadi simbolis dari rasa sukur terhadap hasil alam.



Gambar. Saat persiapan Bubur Suro, ibu-ibu bertugas untuk membuat Bubur Suro, dokumen pribadi 2015.

Kegiatan upacara adat selalu dilakukan bersama-sama atau bisa dikatakan gotongroyong hasil dari swadaya masyarakat yang sama-sama mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan. Upacara yang ada menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat, karena ini merupakan sebuah kebudayaan yang diwariskan dari leluhur dan memiliki kearifan lokal.

### **C. Tahapan-tahapan dalam upacara Bubur Suro**

Terdapat beberapa tahapan yang mesti dilalui dalam membuat Bubur Suro. Yang pertama pencucian beras kemudian upacara pencucian beras. Ini termasuk dalam rangkaian upacara dalam pembuatan Bubur Suro yang harus dilalui. Dalam pembuatan Bubur Suro yang terlibat biasanya golongan tua, dan ini memang sudah sejak lama tradisinya seperti itu.

Disini penulis akan membahas beberapa tahapan yang harus dilalui dalam melakukan upacara. Pertama, upacara menurunkan beras. Upacara ini untuk menjadi tahap awal dimana beras dikeluarkan dari tempatnya untuk dibagikan ke sembilan tempat yang dinamakan *boboko* yang terbuat dari anyaman bambu. Wadah ini tidak harus sembilan buah jumlahnya bisa lima atau tujuh wadah. Wadah –wadah ini memiliki makna jumlahnya, sembilan ini menjadi lambang wali yang memang terkenal di Nusantara sebagai penyebar agama Islam, lima melambangkan sebagai jumlah waktu ibadah umat Islam, yaitu Sholat dan tujuh melambangkan jumlah dari hari dalam seminggu.



Gambar. Saat menurunkan beras dari aisan setelah dibawa oleh ibu-ibu yang membuat bubur suro, dokumen pribadi 2015

Kedua, upacara pencucian beras. Biasanya dipimpin oleh kedua orang laki-laki. Yang berdiri paling depan membawa kemenyan dan sesajen yang terdiri dari tanaman *handeuleum*, *hanarusa* dan *jawer kotok*, tiga macam rujak (rujak asam, pisang, dan kelapa), kapursirih, minyak kelapa, cerutu, rengginang, beras, pisang dan uang. Di belakang kemudian diikuti oleh berisan perempuan pembawa *boboko* yang tadi berisi beras. *Boboko* biasanya ditutup dengan selendang dan yang membawa boboko ini akan dipayungi. Sebelum ketempat lokasi pembuatan, barisan perempuan ini kemudian mengelilingi halaman sambil *ngibing* (menari) didampingi oleh *saehu* laki-laki dan perempuan. Setelah itu, para perempuan yang tadi membawa *boboko* menuju ke lokasi yang sudah disiapkan dan ada seseorang yang akan berdoa sebelum air siramkan pada beras, dalam rangka menyuci beras yang nanti akan dibuat menjadi bubur suro. Selain mencuci beras, nanti akan dilakukan juga penanaman pohon, tanamannya *hendeuieumi*, *hanarusa*, dan *jawer kotok*. Disaat yang bersamaan proses penanaman ini kemudian dilakukan doa. Doa ini bertujuan selain untuk meminta berkah, selain itu agar makanan yang nanti hasilnya enak untuk dimakan.

Setelah dicuci, dibawa kembali dan diarak kembali dengan menari. Disaat bersamaan laki-laki akan menyiapkan *kateli* atau alat untuk membuat bubur. *Kateli* yang digunakan sebanyak sembilan buah. Ini disesuaikan dengan jumlah *boboko* yang diarak tadi. Ada lagi doa-doa yang dilakukan ketika para perempuan yang tadi telah berbaris saling berhadapan dan sudah

siap pada posisinya untuk memasak. Dan dalam pengolahannya pun terdapat pembagian bahan-bahan yang disesuaikan dengan jumlah wadahnya atau *katel*.



Gambar. Alat untuk memasak bubur suro, dokumen pribadi 2015

Ada tahapan-tahapan saat memulai memasukan setiap bahan yang banyak ke dalam *katel* yang telah disiapkan.

1. minyak kelapa
2. rempah
3. telur
4. beras (memasukan beras kedalam *katel* dilakukan perempuan yang ada dihadapan perempuan yang mengaduk ,beras kemudian ditaburkan keatas *katel* dengan memberikan sebagian kecil daun pisang, sambil terus diaduk dengan bahan sebelumnya)



Gambar. ketika menuangkan beras dari boboko, dokumen pribadi 2015

5. bumbu-bumbu lainnya:

- a. Syuran
- b. kacang polong
- c. Lauk pauk
- d. waluh
- e. kol
- f. ubi-ubian

Bahan kemudian akan terus di aduk samapai semua bahan habis dan segeralah membuat bubur. Untuk pengadukan biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih. Mengingat bahan yang di campurkan sangat banyak dan juga wadah yang sangat besar, ditambah dengan cara memasak yang dilakukan dengan berdiri dan juga dengan adukan atau *cukil* yang sangat besar daripada ukuran normalnya. Jumlah orang yang banyak dalam proses pengadukan diharapkan dapat memudahkan perempuan-perempuan yang membuat burbur mendapatkan kemudahan dalam membuat bubur. Setelah bahan-bahan yang kecil dimasukan kemudian dimasukan pula bahan-bahan yang besar seperti:

1. Waluh besar
2. Singkong
3. Parutan Jagung dengan Parutan kunyit
4. Kecap

5. Pepaya
6. Parutan Kelapa
7. Air Tebu
8. Sirop
9. Air Kelapa
10. Pisang
11. Satu gandu gula merah
12. Bahan terahir cau sewu

Semua bahan ini diaduk secara merata, dan yang memastikan apakah bubur ini sudah matang atau belum biasanya adalah pemimpin upacara, yang melihat hasil masakan dengan cara menari sambil berkeliling melihat ke sembialan tempat memasak. Setelah masak bubur akan dibungkus dan siap untuk dibagikan.

Bubur ini dibagikan secara merata kepada masyarakat yang sudah membantu maupun masyarakat sekitar diharapkan agar keberkahan hasil alam dapat dirasakan oleh semuanya. Jadi, semua bahan yang telah di kumpulkan tadi dimasak hingga akhirnya menjadi bubur dan dibagikan kepada semua masyarakat.

Dalam upacara ini juga terkandung beragam makna dari setiap bahan maupun dalam setiap tahapan pembuatan bubur. Seperti telur yang digunakan sebagai bahan dalam bubur yang melambangkan wanita. Telur ini menjadi simbol wanita karena bermakna sebagai sel telur. Kemudian cau sewu yang digunakan dalam bahan bubur sebagai penutup bahan karena jumlahnya yang menjadi penyempurna seribu bahan, memiliki makna agar adanya satu rasa. Kemudian, jika katel yang digunakan tidak sembilan buah, dan hanya lima buah. Maka, katel yang digunakan untuk memasak tersebut melambangkan waktu beribadah umat Islam, yaitu sholat lima waktu. Maka disini terlihat dengan jelas, antara tradisi yang tetap di pertahankan dengan ajaran Islam sejalan. Ini yang memperkuat tradisi ini tetap diselenggarakan sebagai bentuk syukur terhadap hasil alam dan disisilain menjadi pengingat dari kisah nabi Nuh as yang berlayar akibat banjirbaha dan merayakan kelahiran Nabi Muhammad saw yang mengajarkan agama Islam.

#### **D. Beberapa pantangan dalam upacara Bubur Suro**

Tidak asing lagi upacara Bubur Suro sangat diminati masyarakat diluar wilayah Rancakalong, sehingga banyak yang ingin melihat upacara ini.

Namun, ada beberapa pantangan yang harus di patuhi. Para tamu yang datang khususnya perempuan tidak diperkenankan menggunakan perhiasan yang mewah dan dinilai berlebihan, seperti menggunakan kalung, gelang yang terbuat dari emas. Pantangan ini diberlakukan agar tidak ada perbedaan terhadap strata sosial antara yang kaya dengan yang kurang mampu.

#### **E. Kisah Nuh versi masyarakat Rancakalong**

Kisah Nabi Nuh tercatat dalam beberapa surah dalam Al-Quran, ada yang beruntun maupun terpisah-pisah. Nabi Nuh merupakan Nabi Keempat setelah Adam, Idris, Syith. Kisah terbesar nabi Nuh as adalah terjadinya banjir bandang di seluruh bumi dan menenggelamkan seluruh manusia yang ingkar dan yang tersisa hanya yang mengikuti Bahtera saja setelah dakwah selama 950 Tahun. Ini merupakan kisah Nabi Nuh as yang umum kita ketahui, karena banyak dalam buku-buku ataupun film yang kita ketahui mengenai kisah nabi Nuh as.

Kisah nabi Nuh as juga memiliki kesamaan dengan kisah yang Nabi Nuh yang dipercaya masyarakat di Rancakalong yang berkaitan dengan upacara Bubur Suro. Kisah Nabi Nuh as dan peristiwa banjir besar, menjadi salah satu alasan kenapa upacara bubur suro ini ada, yang dilaksanakan setiap 10 Muharam.

Selanjutnya kisah yang berkaitan antara Bubur Suro dengan Nabi Nuh itu terkait dengan peristiwa banjir besar yang terjadi kala itu. Tentu saja ini sumber yang berdasarkan kepercayaan turun temurun yang berasal dari nenek moyang.

Menurut bapak (yang dituakan) memberikan penjelasan mengenai asal mula “Bubur Suro”. “Bubur Suro” memang berasal dari kisah *oral history* atau sumber lisan yang memiliki makna yang cukup mendalam. Bubur Suro menjadi hari peringatan pada Nabi Nuh a.s, dimana saat itu terjadi sebuah musibah besar yang terjadi pada jaman Nabi Nuh a.s.

Saat Nabi Nuh a.s melakukan pelayaran bersama sahabat-sahabatnya, Nabi dan para sahabat saat berada di dalam perahu mengalami kekurangan makanan, akibat pelayaran yang cukup lama kurang lebih selama empat puluh hari. Pelayaran ini seperti yang kita ketahui terjadi akibat dari umat manusia yang ingkar hingga pada akhirnya Allah SWT memberi azab dan menenggelamkan seluruh wilayah pada saat itu dan akhirnya Nabi Nuh a.s

pun harus bertahan hidup di dalam perahu yang di tempati sahabat nabi dan beberapa hewan yang diselamatkan Nabi Nuh a.s. Karena kekurangan bahan makanan saat berada di dalam perahu, dalam kondisi ini mereka akhirnya mencoba memanfaatkan semua sisa makanan yang ada untuk diolah dan dihidangkan menjadi bubur. Hingga akhirnya peristiwa tersebut dalam sejarahnya menjadi asal mula dilaksanakannya tradisi upacara Mubur Suro.

Karena tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun, membuat Bubur Suro menjadi salah satu upacara yang menjadi ciri kearifan lokal di Rancakalong. Ini terlihat bahwa antara ajaran agama Islam dan tradisi Sunda sudah berakulturasi dan menjadi sebuah kearifan lokal. Mengingat pada masa awal Nusantara menjadi wilayah yang banyak diantara masyarakatnya menganut ajara Hindu –Buddha hingga masuknya islam pada abad ke-7 dan menyebarkan ajaran agama Islam. Tradisi ini memperlihatkan bahwa Islam sudah masuk ke wilayah Sumedang.

### **Kesimpulan**

Salah satu kearifan lokal di suku Sunda khususnya di Kecamatan Rancakalong, yaitu Bubur Suro. Upacara ini dilaksanakan setiap 10 Muharam. Upacara ini merupakan upacara adat Sunda yang sudah dipertahankan turun menurun. Selain menjadi sebuah upacara adat, ternyata terdapat nilai-nilai keIslaman dalam upacara ini. Nilai –nilai itu terletak ketika segala sesuatu harus kita syukuri dan juga didoakan, terlihat selama upacara berlangsung dan juga banyaknya proses yang dilakukan, tidak pernah terlepas dari doa-doa yang dipanjatkan.

Selanjutnya, nilai keislaman dapat terlihat dari upacara Bubur Suro, karena dalam memperingati upacara ini memiliki maksud untuk memperingati beberapa kisah istimewa yang terjadi seperti halnya kisah Nabi Nuh. Kemudian, upacara ini juga berkaitan dengan budaya agrararia yang ada di Rancakalong. Dengan mengakulturasikan keduanya, antara kisah nabi dan juga hasil bumi maka menghasilkan upacara yang bernama Bubur Suro. Maka disini terlihat dengan jelas, antara tradisi yang tetap di pertahankan dengan ajaran agama Islam dapat berjalan beriringan. Ini yang memperkuat tradisi ini tetap diselenggarakan sebagai bentuk syukur terhadap hasil alam dan disisilain menjadi pengingat dari kisah nabi Nuh as yang

berlayar akibat banjirbaha dan merayakan kelahiran Nabi Muhammad saw yang mengajarkan agama Islam.

## **Daftar Sumber**

### **Buku**

- E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses*, Bandung: Universitas Padjajaran Fakultas sastra Jurusan Sejarah: 1984.
- Ekadjati,S.Edi, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*, Jilid.I. Jakarta: Pustaka Jaya 1995.
- Moleong, lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya,2006.
- Uka Tjandrasasmita,*Arkeologi Islam dan Dinamika Kosmopolitanisme*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Kemertian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.34 /MENLHK/SETJEN/KUM.1/5/ 2017, diakses 17 Desember 2019. Pukul 10.10 WIB.

